

RITUAL TOLAK BALA PADA BULAN SAFAR DI DESA TANTAN KECAMATAN SEKERNAN KABUPATEN MUARO JAMBI

Sarina

sarinaa@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai sebuah ritual yang ada di desa Tantan untuk menolak bala yaitu ritual tolak bala. Ritual tolak bala juga disebut dengan mengobati kampung. Ritual tersebut pada umumnya adalah tradisi yang ada pada masyarakat Jawa dan Melayu, namun artikel pada artikel ini akan membahas dalam konteks ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tantan dari zaman dahulu hingga sekarang. Tetapi, sekarang sebagian masyarakat tidak mengikuti ritual tersebut karena tidak mempercayai ritual tolak bala serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang hukum adat yang ada pada ritual tersebut. Adapun dalam pembahasan kali ini metode penelitiannya adalah metode pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang bertujuan untuk menunjukkan secara umum bagaimana ritual tolak bala dilakukan dan hukum adat apa saja yang muncul ketika aturan dilanggar. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat melakukan ritual tersebut untuk mencegah bencana baik bagi diri sendiri, ataupun masyarakat desa.

Kata Kunci : *ritual, tolak bala, desa Tantan*

Pendahuluan

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia merupakan suatu negara yang besar serta luas, yang mempunyai bermacam-macam suku serta kebudayaan. Indonesia memiliki beribu-ribu pulau yang dihuni oleh bermacam-macam suku yang mempunyai ciri khas kebudayaan tersendiri. Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda-beda. Namun demikian, keanekaragaman Indonesia juga terdapat bermacam-macam ritual untuk dilakukan serta dilindungi oleh masyarakatnya. Ritual keagamaan ini mempunyai bentuk, fungsi serta tujuan yang berbedabeda, karena berbeda daerah serta adat istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang dahulu secara turun temurun (Soeraso, 2008)

Pada hakikatnya manusia hidup akan mengalami bermacam permasalahan dan tantangan, misalnya bencana, penyakit, dan lainnya. Sebagai manusia kita tidak dapat menghindari permasalahan tersebut. Akan tetapi bisa dilakukan beberapa cara untuk

menghadapi serta penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu berdamai dengan alam sekitar dengan cara melakukan bermacam macam ritual maupun tradisi. Walaupun saat ini zaman telah canggih dan maju, namun sebagian masyarakat tidak lepas sepenuhnya dari ritual tolak bala ini, karena bagi mereka dengan melaksanakan ritual tersebut dapat mencapai kehidupan yang nyaman damai, dan sejahtera, serta jauh dari marabahaya. Bagi masyarakat desa Tantan ritual tolak bala ini juga disebut dengan buat obat ataupun mengobati kampung. Yang dilakukan setiap hari jumat pada bulan safar hingga tiga kali jumat, masyarakat desa Tantan masih melakukan ritual tolak bala ini sebagai bentuk peninggalan dari nenek moyang dahulu agar mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan makhluk tak kasat mata (Hasbullah, dkk 2017).

Dengan adanya pernyataan sebagaimana yang tertera diatas, ritual tolak bala ini memuat konspesi keyakinan terhadap kekuatan alam yang bisa didukung serta dipertahankan, serta untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari supaya dijaukan dari berbagai bencana. Masyarakat desa Tantan memiliki beberapa harapan pada ritual tolak balak tersebut, yakni agar dijauhkan dari segala penyakit, bencana, serta dijauhkan dari gangguan makhluk ghaib. Agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan, masyarakat memasukkan unsur keagamaan pada ritual tolak bala dengan tahlilan bersama-sama, selanjutnya yang dilibatkan dalam ritual tersebut yaitu Lembaga adat, tokoh agama, dan masyarakat didaerah tersebut (Gustiranto, 2017). Sehingga ritual ini menjadi wujud dari perpaduan unsur agama dan keyakinan lokal.

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal mempunyai berbagai suku bangsa, tentunya memiliki ciri khas tertentu yang dikaitkan dengan adat istiadat dan budaya serta berkaitan juga dengan berbagai ritual keagamaan seperti halnya ritual tolak balak tersebut. Tolak balak adalah pencegah bencana seperti marabahaya, wabah penyakit, dan lainnya, yang dilakukan dengan berbagai ritual. Dalam hal ini tolak bala dapat diartikan sebagai menolak peristiwa-peristiwa yang sangat tidak diinginkan. Ritual menolak balak dibuat dengan kaidah pengobatan kampung, dengan melakukan serangkaian aktivitas keagamaan (Ali, 2008) dan membuat ketupat untuk dimakan pada disaat ritual tersebut dilaksanakan, yang mana ketupat tersebut mempunyai berbagai makna. Ritual yang ada di desa Tantan ini merupakan tradisi yang sudah ada semenjak masa nenek moyang, yang berikutnya diserahkan kepada keturunannya untuk di pelihara serta dilanjutkan oleh keturunannya (Sutikno, dkk, 2019).

Metode Penelitian

Pada kali ini akan membahas artikel yaitu ritual tolak bala di desa Tantan. Diperlukan beberapa metode agar dapat membantu dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah metode dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi. Sebuah penelitian yang mengungkapkan keadaan sosial serta mendeskripsikan fakta dengan benar, dengan menggunakan data seperti kata atau kalimat yang didapatkan dari hasil objek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan teknik penelitian yang memaparkan kejadian secara terstruktur, aktual, dan akurat tentang kenyataan sifat dan kejadian yang akan diteliti (Nabila, 2022).

Penelitian pada artikel ini dilakukan pada lokasi di desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena masyarakat desa Tantan masih melaksanakan ritual tolak bala, dan juga masih menjadi pertanyaan bagi sebagian masyarakat tentang ritual tersebut. Sehingga daerah ini bisa ditemukan objek kajian yang akan diteliti. Data yang didapat dalam artikel ini merupakan sumber yang berasal dari sebagian artikel online, jurnal, dan sebagainya, serta wawancara kepada tokoh lembaga adat desa Tantan dan masyarakat sekitar yang paham mengenai ritual tolak bala yang dilakukan pada bulan safar di desa Tantan ini.

Adapun metode pengumpulan data pada artikel ini yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Supaya memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait pembahasan ini, kemudian peneliti melaksanakan wawancara dengan memastikan informan yang berkriteria, diantaranya: seseorang yang dapat membagikan data yang akurat serta rinci tentang adat istiadat yang terdapat di Desa Tantan, selanjutnya orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang ritual tolak bala yang ada di Desa Tantan (K Abror, 2013). Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu analisis yang bersifat deskriptif. Yang mana deskriptif merupakan sebuah metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk menggali pengetahuan dan mengumpulkan informasi-informasi yang sesuai dengan kebenarannya, selanjutnya data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisa agar mendapatkan hasil melalui permasalahan yang ada (Andriani, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Asal Mula Adanya Ritual Tolak Bala di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk berbagai tujuan, simbol, yang merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang ditandai oleh sifat khusus. Sedangkan pengertian tolak bala menurut istilah terdiri dari 2 kata yakni “Tolak Bala”, pengertian tolak yaitu penangkal dari segala keburukan, marabahaya, wabah penyakit, dan bencana. Sedangkan Al-Bala yang memiliki arti ujian yang bisa dalam bentuk ataupun keburukan. Tolak bala mempunyai pengertian sebagai penangkal bencana, dengan proses serta ketentuan yang berbeda-beda bagi tiap daerah. Yang dimaksud tolak bala disini ialah menolak kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan.

Adapun Menurut Haviland (1993) ritual tolak bala ialah salah satu cara yang melibatkan manusia dengan makhluk ghaib. Tetapi ritual ini bukanlah cara untuk menguatkan ikatan masyarakat dan juga mengurangi ketegangan, namun ritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa yang penting semacam upacara tolak bala, di desa Tantan dilakukan ritual untuk memperingati hari ulang tahun desa. Dalam masyarakat ritual memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan agama serta keyakinan daerah masing-masing (Sutikno, 2019).

Dalam masyarakat desa Tantan ritual tolak bala merupakan ritual yang dilakukan pada bulan safar, sebagai penangkal atau pecegah bencana, kesusahan penyakit dan lainnya, yang dilakukan dengan berbagai proses. Yang diartikan tolak bala disini merupakan menolak peristiwa yang tidak diinginkan dan supaya terhindar dari segala keburukan. Di desa Tantan Tolak bala ini disebut juga dengan buat obat atau pengobatan kampung, dengan melaksanakan berbagai proses dan kegiatan keagamaan serta mencegah segala keburukan. Asal mula ritual tolak bala di desa Tantan dimulai sejak tahun 1969, yang dipimpin oleh pawang desa yaitu:

1. Nyai Fatima

Nyai Fatima adalah ketua kampung pertama kali di desa Tantan, ia menjadi pemimpin ritual tolak bala pada tahun 1969-1975.

2. Datuk Sarudin

Setelah Nyai Fatima wafat yang menjadi ketua kampung di turunkan ke saudaranya yaitu Datuk Sarudin, yaitu pada tahun 1976-2010. Datuk Sarudin merupakan pemimpin yang paling lama menjadi ketua kampung hingga ia wafat.

3. Datuk Ahmad

Setelah Datuk Sarudin wafat ketua kampung diturunkan kepada Datuk Ahmad, ia merupakan keponakan dari Datuk Sarudin, ia memimpin pada tahun 2011-2016.

4. Datuk Sa'ari

Kemudian setelah Datuk Ahmad, yang menjadi ketua kampung adalah Datuk Sa'ari yang merupakan anak dari Datuk Sarudin, ia menjadi ketua kampung pada tahun 2017 hingga sekarang.

Berdasarkan pemaparan dari bapak H. Mukhtar Tradisi tolak bala ini paling lama dipimpin oleh datuk Sarudin. Tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun dari buyut turun ke datuk, dari datuk turun ke anak-anaknya. Ritual tolak bala ini dilakukan untuk dijauhkan dari segala bala atau bencana, serta dimudahkan rezeki, diberi Kesehatan, dan panjang umur. Dengan membaca tahlilan yang dihadiahkan untuk arwah nenek moyang.

Prosesi Pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Sebagaimana yang telah di bahas pada paragraf di atas, kita telah memahami bahwasanya ritual tolak bala masih dijalankan oleh masyarakat desa Tantan secara turun temurun. Adapun pada ritual tolak bala di desa Tantan ini terdapat beberapa proses agar ritual tersebut berjalan dengan lancar serta apa yang dikehendaki atau di doakan terkabul, dan juga apa yang tidak diinginkan terhindar dari segala keburukan.

Pada umumnya berbagai ritual di setiap daerah memiliki beberapa proses serta perlengkapan yang digunakan untuk keperluan ritual. Biasanya beberapa hari sebelum ritual akan dilaksanakan semua masyarakat desa Tantan bergotong royong membersihkan desa yang dibagian pinggir sungai Batanghari. Pada ritual tolak bala ini dilakukan beberapa proses diantaranya yaitu;

1. Membuat Air Kembang Tujuh Rupa

Air kembang tujuh rupa merupakan air yang dibuat untuk diberikan kepada warga yang ingin melaksanakan ritual tolak bala, yang mana air kembang tujuh rupa ini untuk dimandikan agar terhindar dari segala penyakit, bencana dan sebagainya. Air kembang tujuh rupa ini dibuat oleh kepala kampung, bagi masyarakat yang ingin mendapatkan air kembang tujuh rupa ini ia harus datang ke rumah kepala kampung pada subuh hari sebelum ritual dilaksanakan.

Pada zaman dulu berbeda dengan sekarang. Dulu semua masyarakat seperti orang tua, remaja, maupun anak-anak membantu kepala kampung dalam membuat air kembang tujuh rupa ini, semua bergotong royong mengangkut air di sungai Batanghari menggunakan ember pada sore hari sebelum hari H, karena pada zaman dulu aliran listrik belum ada sehingga menggunakan tenaga alternatif. Sedangkan zaman sekarang hal tersebut tidak dilakukan lagi karena dengan mudah bisa mendapatkan air. Kemudian pula air tersebut di buat dengan bacaan ataupun ritual oleh kepala kampung, air tersebut pun boleh diambil sebanyak-banyaknya sesuai dengan yang dibutuhkan, juga tidak boleh berlebihan.

2. Membuat Ketupat

Biasanya masyarakat di Indonesia membuat ketupat pada saat lebaran, namun beda halnya dengan masyarakat desa Tantan, ketupat banyak dibuat oleh masyarakat pada saat ritual ini melainkan bukan pada saat lebaran. Ketupat disini memiliki beberapa makna, yang dibuat dari zaman nenek moyang dahulu. Sebelum dilaksanakan ritual tolak bala, masyarakat harus membuat ketupat untuk dijadikan hidangan pada ritual tersebut yang dimakan setelah membaca tahlil bersama. Fungsi dari ketupat tersebut yaitu untuk diambil daun ketupatnya selanjutnya daun tersebut untuk dijadikan penangkal hama pada sawah-sawah yang ada di desa Tantan. Ketupat ini disajikan bersama kelapa parut goreng yang dibumbuhi.

3. Ngendum

Ngendum adalah memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai apa saja larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat selama tiga hari pertama. Ngendum dilakukan pada hari pertama yaitu hari jumat pada bulan safar. Pengarahan tersebut disampaikan oleh kepala kampung, bagi masyarakat yang masih ragu apa yang tidak diperbolehkan pada masa tersebut masyarakat boleh datang ke rumah kepala kampung untuk bertanya apa hal yang ia lakukan boleh atau dilarang.

4. Membaca Qulhu dan Tahlil serta Doa

Dalam ritual ini unsur keagamaan yang dimasukkan adalah dengan membaca qulhu dan tahlil, yang mana pembacaan Qulhu dan tahlil ini dipimpin oleh pegawai syara', seperti Imam, khotib, dan bilal. Yang mana Qulhu dan Tahlil ini dihadiahkan kepada nenek moyang serta arwah yang telah mendahului. Dan selanjutnya berdoa agar terhidar dari segala keburukan.

5. Hidangan dan Ramah Tamah

Proses yang terakhir ialah menyantap hidangan yang telah dibuat yaitu ketupat yang disertai dengan kelapa goreng yang sudah dibumbui. Hidangan yang disajikan adalah ketupat yang di bawa oleh masyarakat dari rumahnya masing-masing. Kemudian daun ketupat diambil untuk dijadikan penangkal hama pada sawah-sawah didesa Tantan. Bentuk-bentuk ketupat juga memiliki makna tertentu yang dipercayai oleh masyarakat desa Tantan (Mukhtar, 2023).

Dari pemaparan diatas kita telah mengetahui serangkaian prosesi ritual tolak bala yang ada di desa Tantan, yang mana proses ini berbeda dengan daerah lain, karena setiap daerah mempunyai proses yang berbeda.

Larangan dan Hukum Adat yang Berlaku pada Ritual Tolak Bala di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Selanjutnya akan membahas apa saja larangan yang telah dijelaskan diatas yang tidak diperbolehkan dan hukum adat atau denda yang harus dilakukan. Ritual tolak bala memiliki beberapa peraturan dan larangan yang harus dihindari oleh masyarakat agar tidak terjadi keburukan. Beberapa larangan dan hukum adat yang berlaku pada ritual tolak bala ini diantaranya yaitu;

1. Dilarang berselisih paham (bertengkar).
2. Larangan melakukan pesta atau resepsi pernikahan.
3. Tidak boleh memutar musik, TV, dan sejenisnya.
4. Larangan membunuh hewan tertentu yang sesuai dengan aturan.
5. Tidak boleh membersihkan kebun, ladang, serta memetik sayuran dan buah-buahan.

Uniknya pada hukum adat yang terjadi apabila melanggar larangan diatas maka wajib membuat ketupat sebanyak 100 ketupat, yang akan dimakan pada hari jumat berikutnya sebagai denda karena telah melanggar larangan tersebut. Agar tidak terjadi hukum adat ini, maka yang melanggar harus meminta maaf kepada ketua kampung dan dihadapan masyarakat pada saat ritual dilaksanakan pada minggu berikutnya. Dan apabila hukum adat tidak dilaksanakan

maka akan terjadi hal buruk ataupun kejadian mistis pada orang yang melanggar ataupun orang disekitarnya. Sudah pernah terjadi di desa Tantan pada beberapa masyarakat yang melanggar larangan dan tidak memenuhi hukum adat diantaranya;

1. Sakit perut mendadak hingga meninggal karena ia melanggar larangan memasang pukat ikan disungai Batanghari pada hari jumat pertama ritual tolak bala.
2. Terkena stroke karena menantunya membunuh ular.
3. Kesurupan karena memukul kucing, setelah kesurupan orang yang memukul kucing tersebut sakit seperti kucing yang telah ia pukul.
4. Ibunya menabrak kucing hingga mati, terjadi kepada anaknya kejang-kejang.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, persitiwa tersebut benar-benar nyata terjadi, yang tidak bisa dihindari apabila telah melanggar aturan. Tentu masih banyak lagi peristiwa yang terjadi apabila melanggar hukum adat pada ritual tersebut. Namun lebih baiknya kita jauhi larangan tersebut agar tidak terjadi apa-apa dan selamat dari bala.

Waktu Pelaksanaan Ritual Tolak Bala di Desa Tantan Kec. Sekernan Kab. Muaro Jambi

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa ritual ini turun temurun yang telah dibuat sejak zaman dahulu sehingga aturan dan waktunya pun tidak ada perubahan yang mana waktu pelaksanaannya pun telah diatur dari zaman dahulu. Adapun ritual tolak bala di desa Tantan dilaksanakan pada bulan safar setiap tiga kali hari jumat, alasan mengapa hari jumat karena hari jumat merupakan Rajanya Hari, hari tersebut juga istimewa dalam islam dan mustajab untuk berdoa agar terhindar dari berbagai kejadian yang tidak diinginkan. Larangan dan hukum adat pada ritual tolak bala berlaku selama tiga hari pada jumat pertama, pada saat jumat kedua dan ketiga larangan dan hukum adat tidak berlaku lagi, melainkan hanya melakukan ritual lainnya, seperti mandi kembang tujuh rupa, makan ketupat, qulhu dan tahlil. Yang menentukan waktunya adalah nyai Fatima karena ia merupakan ketua kampung pertama kali. Ritual ini tidak pernah tinggal selalu dilakukan sampai sekarang. Ritual ini dilakukan pada tempat yang berbeda tergantung pada pemimpinnya (Mukhtar, 2023).

Menurut ibu Emi selaku masyarakat desa Tantan yang telah pernah ikut serta dalam ritual tersebut. Ritual tolak bala ini tidak menyimpang dari agama Islam karena terdapat pembacaan qulhu dan tahlil. Sebagian masyarakat tidak percaya dengan ritual ini karena

perkembangan zaman dan canggihnya teknologi. Sehingga hanya masyarakat yang percaya dengan ritual ini yang masih mengikutinya (Eriyani, 2023).

Kesimpulan

Asal Mula Adanya Ritual Tolak Bala di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dimulai sejak tahun 1969. Dalam masyarakat desa Tantan ritual tolak bala merupakan ritual yang dilakukan pada bulan safar, sebagai penangkal bencana, marabahaya, penyakit, dan sebagainya dengan berbagai proses. Yang dipimpin oleh Nyai Fatima, selanjutnya Datuk Sarudin, kemudian Datuk Ahmad, dan yang terakhir Datuk Sa'ari. Proses Pelaksanaannya dengan Membuat Air Kembang Tujuh Rupa, membuat ketupat, ngendum, membaca qulhu dan tahlili, dan yang terakhir hidangan dan ramah tamah.

Larangan dan Hukum Adat yang pada ritual bala memiliki beberapa peraturan dan larangan yang harus dihindari oleh masyarakat agar terhindar dari peristiwaperistiwa yang tidak diinginkan. Hukum adat akan terjadi apabila melanggar larangan diatas maka wajib membuat ketupat sebanyak 100 ketupat, yang akan dimakan pada hari jumat berikutnya sebagai denda karena telah melanggar larangan tersebut. Waktu dilaksanakan ritualnya telah ditentukan dari zaman dahulu yaitu pada tiap bulan safar selama tiga kali hari jumat.

Daftar Pustaka

Ali, Mohammad Daud: Hukum Islam. (Jakarta: rajawali press, 2008).

Andriani, Ndwi. Tinjauan Pustaka <http://repository.unimus.ac.id/3932/3/13.%20BAB%20II.pdf>, 2019

Eriyani, Ermi. Masyarakat Desa Tantan, Wawancara dengan Penulis, Tanggal 17 Juni 2023, Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Gustiranto: Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Palalawan, Jom FISIP Vol. 4 No. 1, 2017

Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi: Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, Jurnal Ushuluddin, Vol. 25 No. 1, 2017. <http://repository.uin-suska.ac.id/3927/2/BAB%201.pdf>

<https://digilib.iainkendari.ac.id/1965/7/BAB%202.pdf>

<http://ecampus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=95324&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>

K Abror: Bab III Metode Penelitian, http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf, 2013

Mukhtar, Wawancara. Lembaga Adat Desa Tantan, Wawancara dengan Penulis, Tanggal 17 Juni 2023, Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi

Nabila, Yusra. Praktek Ritual Keagamaan dalam Tradisi Tolak Bala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, UIN Ar-Raniry, 2022

Soeraso, Andreas. 2008. Sosiologi. Jakarta: Quadra.

Sutikno, Rahmat Kartolo, Enny Fitriani. 2019, “Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala Dalam Masyarakat Melayu Serdang”. Medan;